

PERAN KETUA PRODI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI D III KEPERAWATAN STIKES YARSI PONTIANAK

Nurlia, U. Husna Asmara, Aswandi

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, FKIP Universitas
Tanjungpura Pontianak

email: nurlia_6868@yahoo.co.id

Abstrak: Peran Ketua Prodi dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari Ketua Prodi dalam membuat keputusan sekaligus pelaksanaan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di Prodi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian diketahui peran yang dilaksanakan Ketua Prodi meliputi peran koordinator, motivator, supervisor, dan kolaborator. Langkah-langkah pengembangan kurikulum dilakukan dengan menetapkan profile dan kompetensi lulusan, menyusun struktur kurikulum, dan melakukan pengelolaan pembelajaran. Pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum meliputi organisasi profesi, rumah sakit, alumni, dan *Internal* Stikes. Faktor pendukung penerapan kurikulum meliputi keaktifan mahasiswa, komitmen, dukungan dari dosen, Yayasan, serta peraturan/sanksi yang tegas. Terbatasnya sarana pendukung dan tenaga pembimbing, kasus penyakit yang kurang bervariasi merupakan faktor penghambat penerapan kurikulum ini. Peran aktif Dinas Kesehatan Provinsi membentuk Tim pengembang kurikulum, serta pelibatan pihak terkait dalam penyusunan kurikulum, merupakan upaya agar lulusan diterima dan didayagunakan Masyarakat.

Kata Kunci: Peran Ketua Prodi, Pengembangan Kurikulum.

Abstract: Role Chairman Prodi in the Development of Competency-Based Curriculum DIII Nursing Stikes Yarsi Pontianak. This study aims to determine role of Chairman Prodi to make decisions at once the implementation of competency-based curriculum development in. This research is qualitative phenomenological approach. Results of research show that the role of Chairman Prodi held roles covering coordinator, motivator, supervisor, and collaborators. Step curriculum development done by setting profile and competency, curriculum structuring, and managing learning. Parties involved in the preparation of curriculum includes professional organizations, hospitals, alumni, and *Internal* Stikes. Factors supporting the implementation of curriculum is student activity, commitment, lecturers, Foundation, and the regulatory. Lack of supports facilities, supervisor, disease varies less a factor in resisitor in curriculum. Active role of the Provincial Health Office to set up a curriculum developer, and the involvement of related parties the preparation the curriculum, is an attempt to graduates be accepted and utilized Society.

Keyword : Chairman's role, Development's curriculum

Pendidikan pada hakikatnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa melalui trilogi pendidikan, yang secara sinergis membangun sumber daya insani dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi terampil, dan dari terampil menjadi ahli. Pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu dilihat dari segi input, proses, output maupun outcome.

Rohiat (2009:52) dan Tim Dosen AP UPI (2009:288) menyatakan Input pendidikan meliputi sumber daya manusia yang terdiri dari pimpinan institusi, guru/dosen, karyawan, dan siswa. Input perangkat lunak meliputi kurikulum, fasilitas penyelenggaraan pendidikan, peraturan pendidikan, deskripsi tugas dan sebagainya. Visi, misi tujuan dan sasaran yang ingin dicapai termasuk dalam kategori input harapan.

Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah yang dilakukan secara harmonis dan terpadu.

Output pendidikan merupakan kinerja institusi. Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Outcome pendidikan bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia kerja atau dunia usaha.

Keperawatan merupakan salah satu profesi dalam bidang kesehatan, yang sedang berjuang untuk dapat diakui sebagai sebuah profesi, sekaligus sebagai mitra bagi tenaga kesehatan lainnya. Sejalan dari perjuangan tersebut mutu keperawatan di Indonesia juga masih dipertanyakan, hal ini tercermin dari kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang belum optimal.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2004 menemukan 23,2% masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Jawa dan Bali menyatakan tidak atau kurang puas terhadap pelayanan rawat jalan yang diselenggarakan oleh rumah sakit pemerintah di kedua pulau tersebut (Abdul Syair <http://syair79.wordpress.com/2009>).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah karena mutu pendidikan keperawatan di Indonesia dirasakan masih kurang dapat menjawab tantangan dunia kerja. Kemampuan perawat Indonesia belum dapat bersaing dengan perawat dari negara lain, hal ini disebabkan karena perawat Indonesia belum memenuhi kualitas yang disyaratkan, yakni memiliki sertifikat kompetensi sebagai "*Registered Nurse*" dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni. (Kadin Pacu Peningkatan Kualitas Perawat Indonesia, Suara Pembaharuan, Rabu 27 April 2011).

Dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia kesehatan tersebut dilakukan beberapa upaya pembenahan, dimulai dari institusi pendidikan sebagai wadah pencetak tenaga profesional tersebut, melalui perbaikan dan revisi dari komponen-komponen pendidikan dimana salah satunya adalah kurikulum.

Direktur atau ketua program studi merupakan orang yang paling berperan dalam menentukan arah pendidikan termasuk didalamnya pelaksanaan kurikulum. Kurikulum Nasional merupakan kerangka dasar dalam pelaksanaan pembelajaran dan program pendidikan, namun untuk

teknis dan menunjukkan ciri atau kekhasan suatu institusi, maka sebuah institusi sebaiknya menambahkan atau mengembangkan kurikulum institusi.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (STIKES YARSI) Pontianak adalah Institusi Pendidikan swasta yang didirikan sejak tanggal 13 Oktober 2009. Terdiri dari Prodi DIII Keperawatan dan Prodi S1 Keperawatan. Jumlah rasio dosen : mahasiswa sekitar 1:32 merupakan masalah tersendiri bagi pimpinan untuk dapat menerapkan kurikulum berbasis kompetensi seperti yang telah disyaratkan oleh Mendiknas dan Kemenkes.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran dari pimpinan institusi dalam pengembangan kurikulum dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menyiapkan lulusannya dapat diterima oleh lapangan pekerjaan.

Fokus penelitian ini adalah “ Peran ketua prodi sebagai pembuat keputusan dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Prodi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak” dengan Pertanyaan penelitian diarahkan pada: Bagaimanakah ketua Prodi merencanakan dan mengembangkan kurikulum di institusinya, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam menetapkan KBK, peran *Stakeholder* dalam penyusunan KBK serta faktor-faktor apa saja yang ikut mempengaruhi penerapan KBK di Prodi DIII Keperawatan STIKES YARSI Pontianak.

Tujuan penelitian ini ingin melihat peran dari pimpinan dalam membuat keputusan terkait pelaksanaan sekaligus pengembangan kurikulum, dalam menjamin mutu lulusan dan mutu pendidikan.

Kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas di dalam kelompok atau organisasi. House et Al dalam Gary Yukl (2010:4) mengatakan “ kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektifitas dan keberhasilan organisasi”.

Hersey.P.&Blachard.K (1982:99) menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan “Proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Berbeda dengan Blanchard, menurut Sondang.P.Siagian (2010;13) bahwa seseorang akan menjadi pemimpin efektif manakala mampu memenuhi tiga faktor mendasar yang meliputi bakat sebagai pemimpin, pengetahuan teoritikal,serta kesempatan menduduki jabatan sebagai pemimpin. Jadi kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Selaku pemimpin di institusi pendidikan Ketua Prodi merupakan tokoh sentral pendidikan. Ketua Prodi dapat berperan sebagai fasilitator bagi pengembangan pendidikan termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum. Ketua Prodi juga berperan sebagai pelaksana suatu tugas, sebagai akumulator, konseptor, manajerial yang bertanggung jawab dan berkontribusi disemua kegiatan sekolah atau institusi. Henry Mintzberg dalam Wahjosumidjo (2010:90) menyatakan ada tiga macam peran pemimpin dilihat dari otoritas dan

status formalnya. Peran tersebut meliputi *interpersonal*, *informational*, dan *decision roles*.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kepmendiknas No.232/U/2000 menyatakan "Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi."

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar. Pernyataan ini disampaikan Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2009:131). Pendapat lain disampaikan oleh Mulyono (2009:168) menyatakan: manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Bentuk kegiatannya meliputi Pendataan mata kuliah, waktu yang tersedia, jumlah guru, pembagian jam pelajaran, jumlah kelas, penjadwalan, buku yang dibutuhkan, program semester, evaluasi, program tahunan, kalender pendidikan, perubahan kurikulum maupun inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan perpaduan antara kurikulum inti, dan kurikulum institusional, kurikulum inti merupakan penciri dari kompetensi utama yang ditetapkan bersama dengan masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Kompetensi pendukung dan kompetensi lain yang bersifat melekat dengan kompetensi utama suatu program studi ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi. Nana Syaodih dan Erlina Syaodih (2012:35) menyatakan kurikulum berbasis kompetensi lebih menekankan isi atau materi kurikulum berupa kompetensi, kebiasaan (*ableness*), kecakapan dan ketrampilan kerja. Program pendidikan kejuruan-vokasional dan pendidikan yang mengandung muatan vokasional lebih tepat menggunakan kurikulum berbasis kompetensi.

Robert S. Zais dalam Rusman (2011:78) membagi delapan model Pengembangan kurikulum, antara lain model administrasi, model *grass-roots*, model demonstrasi, model *Bauchamp*, model Taba, Model Regers, model penilaian tindakan sistematis, dan model berdasarkan teknik yang sedang berkembang. Masing-masing model tersebut berbeda dalam pentahapan atau langkah-langkah penyusunan kurikulum tersebut.

Tahapan dalam menyusun kurikulum dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terhadap lulusan, yang dapat dilakukan dengan teknik analisis SWOT, *Tracer Study*, *labor market signals* dan berbagai teknik lainnya. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Penetapan profil lulusan, perumusan kompetensi lulusan, pengkajian kandungan elemen kompetensi, pemilihan bahan kajian, perkiraan dan penetapan beban satuan kredit semester (SKS), pembentukan mata kuliah serta menyusun struktur kurikulum.

Pihak yang dapat dilibatkan dalam perubahan kurikulum meliputi guru/dosen, mahasiswa, staf administrasi, pengguna lulusan, politikus, pengu-

saha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan (Sudrajat dalam Susi Susanti 2011).

Sejalan dengan proses penyusunan kurikulum banyak faktor yang harus diperhatikan. Faktor tersebut bersumber dari internal maupun dari luar institusi. Oemar Hamalik (2009:28) mengungkapkan ada empat faktor yang mempengaruhi penyusunan sebuah kurikulum. Keempat faktor tersebut meliputi: filsafat pendidikan, kemasyarakatan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta proses belajar. Selain itu Herbert Altrichter, menyatakan *“some factors affecting implementation of curriculum”: Characteristics of the innovation itself, local characteristics, organization, characteristic organizational serta goverment and external agencies”*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat Naturalistik, artinya didalam mengemukakan suatu keadaan sesuai kondisi alamiah atau apa adanya. Bogdan R.C. dan Biklen S.K. (2007:4-7) mengemukakan ada lima keistimewaan penelitian kualitatif, diantaranya bahwa penelitian kualitatif bersifat *Natural setting*, penyajian datanya diskriptif, lebih memperhatikan proses daripada hasil dari suatu keadaan, analisis bersifat induktif, dan lebih mengutamakan *“meaning/ arti/makna”*. Creswell.W.John (2007:37) mengemukakan :

Qualitative research begins with assumption, a worldview, the possible use of a theoretical lens, and the study of research problem, inquiring into the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The collection of data in a natural setting sensitive to the people and the place under study, and data analysis that is inductive and establishes patterns or themes.

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini berbentuk Fenomenologi, artinya bahwa dalam penelitian ini mengungkapkan kondisi sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Speziale & Carpenter serta Poerwandari dalam Raihan (2011:20) yang menyatakan Fenomenologi adalah suatu penelitian kualitatif yang berfokus pada penemuan fakta mengenai suatu fenomena sosial atau situasi tertentu sesuai pengalaman hidup yang dialami.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2010:62) menyatakan : Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci (*Key Instrumen*). Sebagai *key Instrumen* maka peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Pernyataan sebagai instrumen kunci dikatakan Bogdan dan Biklen (2007:04) sebagai berikut: *“ qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.”*

Lokasi penelitian dilakukan di Stikes Yarsi Pontianak, tepatnya di Program Studi DIII Keperawatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi ini merupakan institusi swasta pertama di Kalimantan Barat yang menyelenggarakan pendidikan keperawatan dengan jumlah lulusan sudah mencapai 891 orang. Penilaian Akreditasi dari Pusdiknakes selama 10 tahun terakhir mendapat predikat sangat baik

(87,53/“A”). Serta sudah menerapkan kurikulum KBK tahun 2006 secara murni yang kemudian melakukan pengembangan kurikulum dalam bentuk kurikulum institusional.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ketua Prodi DIII Keperawatan, Ketua Stikes Yarsi, bagian akademik Prodi DIII Keperawatan, serta bagian laboratorium keperawatan. Lofland dalam Maleong (2006:157) menyatakan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan”. Suharsimi Arikunto (2010:22) Sumber data primer adalah “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan subyek dan dapat dipercaya oleh informan”.

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum yang meliputi : kalender akademik, jadwal perkuliahan, kerangka acuan praktek, buku panduan akademik, jadwal rapat ketua prodi dengan staff, buku laporan dosen dan mahasiswa piket, serta buku bimbingan mahasiswa pada saat praktikum dilaboratorium maupun lapangan atau rumah sakit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selama penelitian berlangsung peneliti memposisikan diri sebagai Instrumen (*human Instrumen*).

Data yang diobservasi adalah kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh ketua prodi setiap harinya terkait pelaksanaan pembelajaran dan pengaturan kegiatan pendidikan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat penelitian, siapa dan apa yang diobservasi, kapan dan berapa lama serta bagaimana observasi itu dilakukan (J.R.Raco, 2010:112), hal ini sejalan dengan pernyataan dari John W.Creswell (2007:139), yang menyatakan “*Participant observation has attracted several commentaries by writers*”. Maksudnya adalah observasi partisipan telah menarik atau memunculkan beberapa komentar dari penulis.

Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini lebih bersifat terbuka, karena menggunakan wawancara semi terstruktur. Semi terstruktur maksudnya pelaksanaan wawancara dengan merujuk kepada suatu pedoman yang memuat garis besar berupa kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ketua prodi DIII Keperawatan dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum KBK di institusinya.

Dokumen yang peneliti himpun utamanya untuk mempelajari situasi latar belakang mengenai pokok penelitian, sehingga dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. U.Husna asmara (2011:52) menjelaskan dokumen, surat-surat, foto dan bahan lainnya dapat dipandang sebagai nara sumber sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat terbuka dan menggunakan proses berpikir induktif. Miles and Huberman (1992:16) menyatakan bahwa “aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas, dan datanya jenuh. Aktifitas analisis meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”

Uji keabsahan pada penelitian ini meliputi uji *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Sugiyono (2009:121) yang didukung oleh pendapat dari Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2010:164) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *Credibility*, *transferability*, *defendability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stikes Yarsi Pontianak merupakan perubahan bentuk/status dari Akademi Keperawatan (AKPER) Yarsi Pontianak, awal berdirinya pada tahun 1984 dengan nama Sekolah Perawat Kesehatan Yarsi Pontianak. Secara resmi terdaftar sebagai Stikes Yarsi berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan RI No. 120/D/O/2009 tertanggal 03 Agustus 2009. Sejak masih bernama SPK Yarsi hingga sekarang ini sudah menghasilkan 991 Lulusan tenaga keperawatan dan 33 orang tenaga bidan yang tersebar diberbagai pelayanan kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta. Jumlah karyawan tetap 56 orang dengan kualifikasi pendidikan S2 sebanyak 6 orang S1 24 orang DIII 8 orang, dan SMA sederajat 13 orang serta tamatan SD 5 orang. Jumlah mahasiswa yang masih aktif 524 orang. Terdiri dari Prodi DIII Keperawatan berjumlah 328 orang dan Prodi S1 Keperawatan berjumlah 196 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi diketahui bahwa latar belakang pendidikan tenaga pendidik memang sudah satu tingkat diatas peserta didik, namun sesuai dengan peraturan Dikti bahwa yang disebut dengan dosen adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan minimal S2. Khusus tenaga dosen yang sudah mendapatkan pelatihan PEKERTI atau AKTA Mengajar III baru mencapai 54,2% dari jumlah tenaga dosen. Sedangkan untuk tenaga instruktur klinik atau petugas laboratorium keperawatan seluruhnya belum pernah mengikuti pelatihan terkait dengan pendidikan dan pembe-lajaran. Tidak ada pemisahan atau pembagian tenaga kependidikan dalam mengelola dua Prodi ini, sehingga seluruh aktifitas pendidikan di kedua prodi dilakukan oleh tenaga yang ada, hanya beberapa dosen muda atau masa kerja kurang dari satu tahun mengajar di salah satu prodi saja, namun bagi tenaga dosen yang sudah 3 tahun bekerja dapat mengajar di kedua prodi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 (empat) responden maka dapat disimpulkan bahwa peran ketua prodi DIII keperawatan Stikes Yarsi Pontianak dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi peran pengarah atau koordinator, pemantau atau supervisor, kolaborator dan motivator. Peran ini sudah sesuai dengan aturan yang berlaku pada institusi tersebut, namun masih ada beberapa kegiatan yang belum dapat dilaksanakan sebagai akibat terlalu banyaknya kegiatan dan beban kerja yang harus diemban oleh Ketua Prodi.

Peran yang dilakukan oleh Ketua Prodi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak jika dikaitkan atau diintegrasikan kedalam status formal kepemimpinan menurut Henry Mintzberg, maka termasuk dalam peran hubungan interperseorangan (*Interpersonal Roles*). Peran Interperseorangan atau

Interpersonal Roles merupakan peran yang timbul akibat otoritas formal seorang pemimpin, yang meliputi *figurehead*, *leadership*, dan *liasion*.

Hasil penelitian Erika (2008) tentang Peranan Sumberdaya Pendidikan terhadap mutu lulusan Akademi Keperawatan di Kota Medan menunjukkan bahwa faktor kecakapan pimpinan institusi dalam menjabarkan visi, misi dan strategi sangat mempengaruhi dalam kemampuan pimpinan dalam menjalankan roda organisasinya, dan salah satu kemampuan itu adalah memotivasi staf dalam menjalankan kegiatan sesuai tujuan organisasi.

Selain melaksanakan peran manajerial tersebut diatas, terkait pembinaan pengajaran, ketua prodi juga melaksanakan empat fase dalam proses pembinaan pengajaran, seperti pendapat dari Wahjosumidjo (2010:207). Yang meliputi kegiatan penilaian sasaran program (*assessing program objectives*), merencanakan perubahan program (*planning program improvement*), melaksanakan perubahan program (*implementing program change*), serta melaksanakan evaluasi perubahan program (*evaluation of program change constitutes*).

Langkah-langkah kegiatan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi belum dilakukan secara maksimal, mengingat institusi menerapkan kurikulum yang sudah baku dari Pusdiknakes. Penetapan profil lulusan di lakukan ketua prodi beserta staf dosen dengan melihat dan memperhatikan visi institusi dengan penekanan pada lima nilai sikap berupa Kejujuran, Inisiatif, Ketelitian, Tanggung Jawab, dan Kerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh Ketua Prodi dalam menyusun kurikulum meliputi : Penetapan profil lulusan, menetapkan kompetensi, membuat struktur program, menyusun kalender akademik, menyiapkan silabus dan GBPP, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Profil lulusan dibuat secara garis besar mengikuti kurikulum Nasional, namun institusi menambahkan profil lulusan mereka dalam bentuk Profil Perawat Islami. Penambahan kemampuan atau kompetensi lulusan terutama dalam hal tuntunan perawatan orang sakit secara Islam. Buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi yang dikeluarkan oleh Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2008:14) mengatakan "... Profil adalah Peran yang diharapkan dari lulusan program studi di masyarakat atau dunia kerja".

Merumuskan kompetensi lulusan, dilakukan oleh ketua prodi melalui berdiskusi dengan para *stakeholder* terutama yang ada di rumah sakit, Puskesmas, klinik, organisasi profesi dan para alumni. Cara Ketua Prodi dalam merumuskan kompetensi ini tidak dilakukan dalam bentuk formal namun lebih bersifat informal, misalnya pada saat bimbingan ke rumah sakit, pembicaraan informal dengan organisasi profesi termasuk alumni atau pada saat rapat internal yang dihadiri dosen saja.

Pengembangan Kurikulum yang dilakukan Ketua Prodi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak menurut Robert S.Zais dalam (Rusman 2011:80) termasuk dalam model *grass roots* (akar rumput) dimana proses perubahan kurikulum tersebut dimulai dari para guru dan pembina institusi yang menilai suatu kurikulum dari bagian-bagian yang lemah kemudian

diarahkan untuk memperbaiki kurikulum tersebut secara spesifik pada bagian-bagian tertentu. Model *grass roots* akan berhasil diterapkan apabila guru atau dosen dilibatkan dalam proses pembuatan termasuk juga didalamnya para profesional, anggota masyarakat serta siswa atau orangtua siswa sendiri.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2010:191) menyatakan dalam proses penyusunan sebuah kurikulum perlunya keterlibatan masyarakat, hal ini dimaksudkan agar masyarakat ikut serta dalam memahami, membantu dan mengontrol implementasi kurikulum. Sehingga institusi pendidikan diuntut kooperatif dalam mengidentifikasi, mendesain, serta mengendalikan kurikulum.

Pengguna dari lulusan Prodi D III Keperawatan ini adalah Kementerian Kesehatan dengan wakilnya di daerah adalah Dinas Kesehatan Provinsi, sehingga seyogyanyalah dalam merumuskan kurikulum tersebut pihak institusi juga melibatkan unsur dari Dinas Kesehatan, Dikti atau Dinas Pendidikan, bahkan dari kalangan ulama. Unsur tersebut dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait profil keperawatan yang diharapkan oleh masyarakat sebagai konsumen dari layanan tersebut.

Faktor penunjang dari keberhasilan KBK antara lain bahwa peran ketua prodi sebagai motor penggerak dalam melaksanakan kebijakan. Dukungan dari segenap civitas akademika termasuk yayasan sebagai pengambil keputusan, mahasiswa yang sadar akan tanggung jawabnya serta dukungan dari kelompok dosen yang tetap mempunyai komitmen dalam menghasilkan lulusan berkualitas dari institusi ini.

Faktor penghambat dari terlaksananya kurikulum KBK ini antara lain: alokasi waktu yang terlalu padat, keterbatasan alat praktek dan ruang praktek, serta kasus kurang bervariasi dalam memberikan uji kompetensi terhadap mahasiswa. Mensiasati kondisi ini maka ketua prodi membuat kebijakan bahwa ujian kompetensi dilakukan secara bergelombang dan terjadwal, model ujian dibuat dengan tehnik *Objective Structure Clinical Examination* (OSCE/OSCA), serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktek klinik di beberapa rumah sakit di luar provinsi Kalimantan Barat.

Mulyasa (2009:138) menyatakan ada tujuh prinsip dasar dalam mengembangkan silabus, meliputi: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektifitas, efisiensi, konsistensi dan memadai. Oemar Hamalik (2009:29) menyatakan faktor-faktor yang sangat menentukan dan harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum meliputi empat faktor, diantaranya adalah : filsafat Pendidikan, kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta proses belajar.

Dilihat dari tulisan Walter S. Monroe maka faktor yang ikut berpengaruh dari penerapan kurikulum di Prodi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak antara lain adalah faktor *College entrance requirements*, yang dimaksud disini adalah kondisi *Raw infut* mahasiswa yang diterima di institusi ini. Mahasiswa yang diterima di institusi ini melalui beberapa tahap seleksi, diantaranya seleksi administrasi, ujian tulis, test kesehatan dan psikotest. Ketatnya seleksi penerimaan mahasiswa dimaksudkan agar institusi mendapatkan calon mahasiswa yang memenuhi standar atau kriteria yang ditentukan. Kondisi ini tidak mudah, mengingat institusi ini adalah institusi

swasta yang sebagian besar calon mahasiswa yang datang adalah mereka yang tidak diterima di Perguruan Tinggi Negeri

Terkait tujuh prinsip yang dikemukakan oleh Mulyasa dan Oemar Hamalik, maka dalam pengembangan kurikulum KBK di institusi ini masih perlu melakukan pengkajian ulang. Hal-hal yang menyangkut kedalaman, tingkat kesulitan, urutan penyajian materi dan kompetensi, perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kemampuan mahasiswa, serta institusi itu sendiri. Sehingga keluhan adanya beban kerja yang tinggi, waktu belajar yang terlalu padat, alat praktek yang kurang memadai dan kompetensi yang berlebihan atau kurang tepat untuk level DIII Keperawatan dapat diminimalisir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Profesi keperawatan di Indonesia, secara umum masih belum mendapatkan perhatian dan dukungan yang maksimal dari pemerintah. Saat ini belum ada undang-undang yang mengatur tentang keperawatan dan praktek keperawatan. Legalitas dan keamanan perawat dalam melaksanakan pelayanan keperawatan masih perlu diperjuangkan.

Pembinaan institusi pendidikan keperawatan masih menjadi dilema sendiri bagi institusi penyelenggara pendidikan. Secara legal pembinaan pendidikan dilakukan oleh Dikti atau pihak kopertis, namun kenyataannya kementerian kesehatan belum sepenuhnya dapat melepaskan pembinaan institusi tersebut.

Ketua prodi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak dalam merencanakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di institusinya sudah melaksanakan fungsi manajerialnya. Langkah kegiatan pengembangan kurikulum secara umum melaksanakan apa yang sudah digariskan oleh Kementerian Kesehatan melalui Pusdiknakes.

Proses penetapan kurikulum sebagian besar mengadopsi kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan dengan model *The Administrative Line-Staff Model*. Pengembangan kurikulum institusi dilakukan dalam bentuk rapat internal, informasi akan kebutuhan masyarakat terkait kompetensi lulusan dilakukan dalam forum informal. Keputusan pengembangan kurikulum hanya dihadiri Yayasan dan kalangan internal Stikes Yarsi saja tanpa melibatkan *stakeholder* lainnya.

Faktor pendukung terlaksananya KBK di Prodi DIII Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak tidak lepas dari peran ketua prodi sebagai motor penggerak yang didukung segenap civitas akademika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk perbaikan pendidikan keperawatan dimasa yang akan datang, antara lain: (1). Perlunya segera mengeluarkan Undang-Undang praktek keperawatan sebagai payung hukum bagi perawat dalam melakukan aktifitas keperawatannya. (2). Perlunya kesepakatan antara Kemendiknas dan Kemenkes terkait pembinaan institusi kesehatan. (3). Bagi Stikes Yarsi Pontianak perlu melakukan *Tracer Study*, untuk melihat kebutuhan masyarakat terkait

kompetensi lulusan. Melibatkan pihak-pihak terkait seperti Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Tenaga Kerja dan para tokoh masyarakat lainnya dalam menyusun kurikulum terutama kurikulum institusi. Melakukan pengembangan SDM, terkait jumlah dan kualifikasinya. Serta melakukan kerjasama dengan institusi lain terkait Penelitian dan Pendayagunaan lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syair.(2009). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Keperawatan* (Online).(http://syair/79.wordpress.com) diakses Tanggal 15 Maret 2012
- Bogdan.R.C.& Biklen.S.K.(2007), *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theories and Methodes, Fifth Edition*, Pearson Education.Inc. America
- Creswell .W.John.(2007). *Qualitative Inquiry& Research for Education:An Introduction to Theories and Methode*. Fifth Edition Allyn and Bacon.Inc. Boston
- Direktorat Akademik Dirjen Dikti.(2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Sub Direktorat KPS. Jakarta
- Erika.(2008). *Peranan Sumber daya Institusi Pendidikan Terhadap Mutu Lulusan akademi Keperawatan Swasta di Kota Medan*. (<http://www.reseachgate.net/publication>) diakses 14 Agustus 2012
- Gary Yukl.(2001). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, alih bahasa Budi Supriyanto. PT.Indeks. Jakarta
- Herbert.Altrichter.”tt”. *Curriculum Implementation-Limiting and Fasilitating Factors*.(<http://www.kreativinnovativ.09.at/fileadmin/artikel>) diakses tanggal 20 Oktober 2012
- Hersey.P. & Blanchard. K, *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Terjemahan oleh: Agus Dharma (1982). Penerbit Erlangga. Jakarta
- Jama'an Satori & Aan Komariah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta. Bandung
- J.R.Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif,Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*. Grasindo. Jakarta
- Miles.M.B. & Huberman.A.M, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode – metode baru*, terjemahan oleh: Tjejep Rohendi.(1992). UI Press. Jakarta
- Mulyasa. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara. Bandung
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Ar ruzz Media. Jogjakarta

- Nana Syaodih.S. & Erliana Syaodih. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Refika Aditama. Bandung
- Oemar Hamalik. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Bandung
- Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan (Pusdiknakes).(2004). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Jenjang Pendidikan Tinggi Pendidikan Tenaga Kesehatan*. Badan PPSDM Kesehatan. Jakarta
- _____, (2006). *Kurikulum Pendidikan DIII Keperawatan*, Departemen Kesehatan. Badan PPSDM Kesehatan. Jakarta
- Raihan. (2011). “*Persepsi dan Pengalaman Perawat Pelaksana terhadap Pelaksanaan Rotasi Kerja di RSDS Pontianak*”. Tesis. Tidak di Publikasikan
- Rohiat. (2009). *Manajemen Sekolah Teori dasar dan praktik*. Refika Aditama. Bandung
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Press. Jakarta
- STIKES YARSI. (2011). *Panduan Akademik tahun 2010/2011*. Pontianak
- S.Nasution.(2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung
- Sondang. P.S. (2010). *Teori & Praktek Kepemimpinan*. PT.Rineka Cipta. Jakarta
- Suara Pembangunan.(2011). *Kadin Pacu Peningkatan Kualitas Perawat Indonesia*.(Online)([http://www.SuaraPembangunan.com/ekonomi dan Bisnis](http://www.SuaraPembangunan.com/ekonomi%20dan%20bisnis)) diakses tanggal 17 Maret 2012
- Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta
- Suharsini Arikunto & Lia Yuliana. (2009). *Manajemen Pendidikan*. AdityaMedia. Yogyakarta
- Susi susanti.(2011). Pihak Terkait dalam Pengembangan Kurikulum (online) (<http://www.vicorle.blocspot.com>) diakses tanggal 27 Oktober 2012
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- U. Husna Asmara.(2011). *Penulisan Karya Ilmiah*. Fahrana Bahagia. Pontianak
- Wahjosumidjo.(2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT. Raja grafindo Persada. Jakarta